

BAB I PENDAHULUAN

I. 1. Batasan Pengertian Judul

- Sekolah Menengah Umum artinya.
Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatan menengah/lanjutan untuk orang banyak¹.
- Plus artinya.
Lebih, berlebih atau ada nilai lebih dibandingkan dengan hal yang sejenis²
- Metode Quantum Learning artinya.
Cara atau metode pembelajaran meloncat (Quantum) yang menggabungkan suggestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik³.
- The Learning Revolution artinya.
Perubahan cara belajar dengan mengoptimalkan potensi otak dan petunjuk praktis agar belajar menjadi menyenangkan⁴.
- Faktor Penentu Perancangan artinya.
Hal yang ikut mempengaruhi aktifitas pembuatan usulan sesuatu menjadi lebih baik lagi⁵.
- Ruang belajar mengajar artinya.
Ruang tempat terjadinya transfer pengetahuan/pelajaran dan tempat menyampaikan pengetahuan/pengajaran⁶.

Kesimpulan

Dari arti secara harfiah kata atau kalimat tersebut, diambil pengertian judul **'SMU (Plus) di Yogyakarta, Penerapan Metode Quantum Learning dan The Learning Revolution sebagai faktor penentu perancangan Ruang Belajar Mengajar'** yaitu SMU di Yogyakarta yang mempunyai nilai lebih atau kelebihan

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993, h. 796 dan h. 989

² Ibid, h. 691

³ DePorter, 1999, Quantum Learning, Kaifa, Bandung, h. 14

⁴ Dryden & Vos, 2000, The Learning Revolution, Kaifa Bandung, h. 9

⁵ Ben Slamet, Adi., 2000, Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, JTA – Ull, dari Onggodipuro, AK., 1984, hal. 57

⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993, Op. Cit, h. 13 dan h. 755

dibandingkan dengan SMU pada umumnya dengan berorientasi pada kurikulum nasional yang berlaku (Kurikulum 1994) dan penerapan metode pembelajaran meloncat (Quantum) dan konsep perubahan cara belajar sebagai hal yang menentukan perancangan ruang belajar mengajar di SMU tersebut (Ruang belajar mengajar dalam dan luar) serta ruang pendukungnya.

I. 2. Latar Belakang Permasalahan

I. 2. 1. Kecenderungan Dunia di Masa Depan

Dunia di masa depan dibentuk oleh berbagai kecenderungan, yang sangat menonjol saat ini adalah sistem komunikasi dan informasi, sehingga diramalkan siapa yang menguasai komunikasi dan informasi maka dia akan menguasai dunia, ada 16 kecenderungan utama yang akan membentuk dunia di masa depan⁷ antara lain, Zaman komunikasi instan, Dunia tanpa batas-batas ekonomi, Perdagangan dan pembelajaran melalui internet. Untuk menghadapi dunia di masa depan perlu dipersiapkan generasi muda yang siap menghadapi setiap kecenderungan yang diramalkan muncul, dimulai dari Revolusi Cara Belajar (Learning Revolution) yang didasarkan pada delapan keyakinan utama⁸ yaitu:

“Kita hidup di tengah revolusi yang mengubah cara kita hidup, berkomunikasi, berfikir, dan mencapai kesejahteraan”

“Revolusi ini akan menentukan cara kita dan anak-anak bekerja, mencari nafkah dan menikmati hidup”

Delapan hal yang mendasari revolusi cara belajar tersebut muncul untuk mengimbangi revolusi informasi (Software dan Hardware) yang sangat cepat. Perubahan cara belajar dapat dimulai dari institusi yang saat ini bertanggung jawab terhadap pendidikan generasi muda yaitu sekolah dengan penyampaian materi pelajaran menggunakan Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution.

⁷ Dryden & Vos., 1999, Op. Cit, h. 37

⁸ Ibid, h. 19

1. 2. 2. Kebutuhan SMU di Yogyakarta

Kebutuhan sekolah menengah di Yogyakarta dapat dilihat dari jumlah kelas pada sekolah menengah yang ada saat ini baik yang berstatus di bawah Depdiknas dan di luar Depdiknas. (Depdiknas Prop. DIY, 2000, lampiran 1). Yang berarti juga terjadi peningkatan jumlah siswa pada tiap sekolah. Yogyakarta sebagai salah satu kota yang banyak dituju pelajar lulusan SLTP untuk melanjutkan ke SMU merupakan kota dengan karakteristik yang kondusif⁹ sebagai tempat menuntut ilmu. 30 % dari jumlah penduduk Yogyakarta adalah pelajar dan mahasiswa. Jumlah penduduk DIY pada periode 1999/2000 sebesar 3. 022. 759 jiwa (Lampiran 2)¹⁰ 12, 9 % nya penduduk dengan usia sekolah lanjutan (13 – 20 tahun). Dalam Kodya Yogyakarta yang berpenduduk 490. 433 jiwa, 5,29 % nya adalah pelajar SLTP dan SMU¹¹.

Sebagian besar SMU yang pertama kali dituju oleh siswa lulusan SLTP adalah SMU Negeri yang hanya dapat menampung sebagian kecil lulusan SLTP (Lampiran 3), sebagian lagi mencoba ke SMU swasta unggulan yang karena kapasitas terbatas maka memberlakukan seleksi ketat, demikian pula SMU-SMU Negeri di kota Yogyakarta memberlakukan peraturan yang ketat bagi pendaftar antara lain : Pemberlakuan sistem rayon, masa pendaftaran yang singkat (4 hari) dengan waktu yang bersamaan di seluruh DIY, pemberlakuan kuota 10 % dari jumlah siswa yang diterima bagi calon pendaftar dari luar DIY. Melihat besarnya minat lulusan SLTP untuk masuk ke SMU Negeri dan SMU Unggulan, walau untuk SMU Unggulan swasta harus rela menanggung biaya pendidikan yang mahal dengan asumsi bahwa kualitas SMU-SMU tersebut dianggap lebih baik daripada SMU di luar itu, selain faktor lain misalnya jaminan mutu lulusannya dan prestise, maka kebutuhan SMU yang dapat memberi jaminan mutu kepada siswa selama belajar dan setelah lulus dari SMU menjadi hal penting di kota Yogyakarta juga untuk kesiapan menghadapi kecenderungan Dunia di masa depan

⁹ *Bulletin Kotakatikotakita*, Juni 1998, Edisi kelima, h. 1

¹⁰ BPS., 2000, Yogyakarta Dalam Angka, h. 2

1. 2. 3. Perlunya SMU yang Menerapkan Metode Quantum Learning dan The Learning Revolution

Quantum Learning adalah metode belajar yang menggabungkan sugestologi (suggestopedia atau sugesti), teknik pemercepatan belajar (accelerated learning), dan NLP (Neurolinguistik)¹². Aspek-aspek dalam Quantum Learning mencakup: aspek – aspek penting dalam NLP, yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi.

Metode ini secara mudah diterjemahkan bahwa belajar itu dapat dan harus menyenangkan. Agar belajar jadi efektif¹³ perlu dipersiapkan lingkungan (fisik atau bangunan) di mana siswa merasa penting, aman, nyaman dan lancar.

Sedangkan The Learning Revolution adalah suatu revolusi untuk mengubah cara belajar siswa dengan menerapkan berbagai tips seperti pengenalan ragam kecerdasan siswa dan penyediaan fasilitas bagi 3 cara pembelajaran siswa.

Metode Quantum Learning dan The Learning Revolution mengidentifikasi ruang yang dibutuhkan siswa selama belajar di sekolah adalah ruang yang memberikan keamanan psikologis, dengan menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental berupa penataan layout ruang, pencahayaan, musik, visual (poster, gambar, papan pengumuman), penempatan perlengkapan, temperatur¹⁴, pemberian nuansa berbeda lewat warna ruang dan layout ruang yang tidak hanya menggunakan meja kursi kaku dan disusun menghadap ke satu arah yang mudah menciptakan kebosanan bagi diri siswa dan berpengaruh pada penerimaan otak siswa pada pelajaran.

Kenyamanan ruang yang optimal yang ditandai dengan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memenuhi standar minimal kenyamanan ruang¹⁵. Yang terdapat di SMU saat ini umumnya adalah datangnya cahaya dari deretan jendela di samping kiri kanan siswa belajar dan tidak memperhatikan

¹¹ Depdiknas Kota Yogyakarta., 1999

¹² DePorter., 1999, Op. Cit, h. 14

¹³ Liestyanto, Indra., 2000, Pengaruh Quantum Training terhadap Harga Diri Siswa SMU (Plus) Muthahhari, Bandung, Usulan Penelitian, Fak. Psikologi UGM dari DePorter., 1999, Quantum Learning, Kaifa, Bandung

¹⁴ Ibid, h. 67

¹⁵ Mangunwijaya., YB. 2000, Pengantar Fisika Bangunan, Penerbit Djambatan, Jakarta, Cetakan Keenam, hal. 43 dan h, 211

jatuhnya cahaya tersebut ke meja siswa dan bagaimana ventilasi yang didapat dengan denah yang seperti itu karena denah ruang kelas pada seluruh sekolah di Indonesia sudah dibuat standar berukuran kurang lebih 8x9 meter, termasuk warnanya yang merupakan gradasi putih ke kuning.

Metode Quantum Learning dan The Learning Revolution sangat menganjurkan pembelajaran lewat alam atau praktik langsung di lapangan atau ruang kelas yang tidak dibatasi oleh dinding-dinding masif, untuk mengajarkan ketrampilan mental bagi siswa dan mengatasi kejenuhan terus menerus berada di ruang yang terlingkung oleh pembatas. Atas dasar ini maka dibutuhkan sebuah area yang dapat menampung kegiatan luar kelas siswa yang tetap dalam rangka proses belajar mengajar yaitu ruang kelas luar.

Dengan melihat fakta yang telah dipaparkan tersebut maka wadah untuk menampung perubahan cara belajar dan diterapkannya Metode Quantum learning dan The Learning Revolution bukanlah wadah atau ruang kelas konvensional (ruang kelas yang umum terdapat pada sekolah dimanapun di Indonesia) tetapi ruang belajar mengajar yang dibuat sebagai lingkungan¹⁶ (artinya ruang belajar mengajar luar dan dalam) dimana siswa merasa penting, aman dan nyaman. (Dalam bahasanya Vos, 1999 h. 9, yang penting belajar terasa FUN – menyenangkan, berarti seluruh komponen fisik dan non fisik kita bebas dari tekanan, atau tubuh dalam keadaan sangat relaks yang dalam bahasa Psikologi berkaitan dengan EQ (Emotional intelligence), keadaan fun adalah keadaan yang berkaitan dengan emosi positif).

Metode Quantum Learning dan The Learning Revolution diterapkan pada Sekolah Menengah Umum di Yogyakarta akan memberikan bekal yang cukup kepada siswa untuk menghadapi tantangan dunia di masa datang, dengan sesegera mungkin mengubah cara belajar dan cara berfikir siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada pada Metode Quantum Learning dan The Learning revolution.

¹⁶ Dryden & Vos., 2000, *op. Cit.*, h. 9

I. 3. Permasalahan

I. 3. 1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Menengah Umum yang berfungsi sebagai wadah untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penunjang lainnya secara aman, nyaman dan lancar.

I. 3. 2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perancangan ruang belajar mengajar bagi SMU yang dirancang melalui pendekatan Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution.

I. 4. Tujuan

I. 4. 1. Tujuan Umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan SMU yang berorientasi pada kurikulum nasional sebagai wadah yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan kegiatan belajar mengajar (Akademik) dan pendukungnya.

I. 4. 2. Tujuan khusus

Mendapatkan rumusan konsep perancangan ruang belajar mengajar SMU yang berdasarkan Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution.

I. 5. Sasaran

I. 5. 1. Sasaran umum

- Identifikasi prospek sebagai pendukung kebutuhan SMU
- Identifikasi potensi kota Yogyakarta tempat didirikannya SMU
- Identifikasi Ruang : Jenis, jumlah, kedudukan dan besaran ruang berdasarkan perhitungan rasio murid : Guru (Student Body) dan kebutuhan Administratif.
- Karakteristik lokasi dan tapak yang tepat bagi sebuah SMU

I. 5. 2. Sasaran Khusus

- Kriteria-kriteria sebagai penentu karakter kualitas ruang belajar mengajar di SMU yang tepat berdasarkan konsep Metode Quantum Learning dan

The Learning Revolution

- ❑ Kriteria-kriteria sebagai penentu karakter kegiatan siswa untuk mendapatkan karakter ruang belajar mengajar di SMU yang berdasarkan pada Metode Quantum Learning dan konsep Learning Revolution
- ❑ Penciptaan suasana ruang (Persyaratan kualitas ruang) dalam dan luar yang mendukung diterapkannya Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution.

I. 6. Lingkup Pembahasan

I. 6. 1. Arsitektural

- ❑ Pembahasan karakter ruang belajar mengajar yang tepat pada SMU di Yogyakarta tempat diterapkannya Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution
- ❑ Pembahasan kriteria kenyamanan yang dibutuhkan sebuah ruang belajar mengajar di SMU sebagai salah satu unsur penting dalam metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution (Persyaratan kualitas ruang).
- ❑ Pembahasan kriteria lokasi dan tapak yang tepat bagi sebuah SMU di Yogyakarta
- ❑ Pembahasan kebutuhan ruang : Jenis, besaran, hubungan dan organisasi ruang.

I. 6. 2. Non Arsitektural

- ❑ Potensi kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan
- ❑ Pembahasan apa dan bagaimana Metode Quantum Learning dan konsep The Learning sebagai dua hal utama yang diterapkan pada SMU ini.
- ❑ Pembahasan karakter kegiatan siswa dan secara tidak langsung pembahasan karakter siswa SMU sebagai pengguna atau pelaku utama dalam Sekolah Menengah Umum ini.

I. 7. Metode pembahasan

I. 7. 1. Identifikasi Masalah

Deskripsi mengenai kondisi pendidikan menengah di Yogyakarta dan

kecenderungan Dunia di masa depan yang akan dihadapi generasi saat ini.

I. 7. 2. Pengumpulan data

- Studi literatur
 - Tinjauan teoritis Metode Quantum Learning dan The Learning Revolution
 - Tinjauan teoritis ruang dalam dan ruang luar
 - Tinjauan sekolah menengah menurut teori perancangan arsitektural
 - Tinjauan sistem utilitas dan sistem struktur
- Survey Instansional

Mendapatkan data primer dari Depdiknas, BPS dan Bappeda DIY untuk mendapatkan gambaran kebutuhan jumlah SMU di Yogyakarta sebagai kota tempat didirikannya SMU ini.

I. 7. 3. Analisis dan Sintesis

- Analisis dan Sintesis lokasi dan tapak bangunan SMU di Yogyakarta
- Analisis dan sintesis pelaku, jenis kegiatan dan fasilitas ruang serta proses kegiatan belajar mengajar berdasarkan Metode Quantum Learning dan The Learning revolution
- Analisis dan sintesis ruang luar dan ruang belajar mengajar indoor serta kualitasnya
- Analisis dan sintesis kebutuhan ruang sebuah SMU : Jenis, besaran, hubungan dan organisasi ruang
- Analisis dan sintesis sistem utilitas dan sistem struktur untuk bangunan SMU di Yogyakarta

I. 7. 4. Perumusan Konsep

- Konsep lokasi dan tapak
- Konsep massa: bentuk massa dan pola susunan massa
- Konsep Ruang : Jumlah, jenis, besaran dan hubungan ruang, organisasi ruang
- Konsep persyaratan kualitas ruang belajar indoor dan ruang luar berdasarkan Metode Quantum learning dan The Learning Revolution
- Konsep utilitas dan struktur bangunan SMU di Yogyakarta

I. 8. Sistematika Pembahasan

Bab I. PENDAHULUAN

Kecenderungan Dunia di masa depan dan data kuantitatif serta kualitatif kebutuhan SMU yang berkualitas di Yogyakarta diungkapkan sebagai latar belakang dimunculkannya sebuah tawaran berupa SMU yang menggunakan Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution sebagai faktor penentu perancangan ruang belajar mengajar SMU di Yogyakarta ini.

Bab II. Tinjauan Teoritis Metode Quantum Learning dan The Learning Revolution serta Tinjauan Faktual Sekolah Menengah Umum di Yogyakarta

Tinjauan mengenai pendidikan menengah (Sistem dan kurikulum) di Yogyakarta, tinjauan teoritis Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution, tinjauan sistem-sistem yang mendukung tercapainya persyaratan kualitas ruang belajar mengajar yang sesuai, tinjauan standar-standar ruang belajar serta objek pembanding.

Bab III. Analisis dan Pendekatan Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution pada Perancangan Ruang Belajar Mengajar SMU (Plus) di Yogyakarta

Permasalahan yang diangkat serta data teoritis serta faktual dari bab II dianalisis juga disintesis dengan pendekatan metode Quantum Learning dan the Learning Revolution pada perencanaan dan perancangan ruang belajar mengajar (indoor & outdoor) dan fasilitas pendukung pada bangunan SMU.

Bab IV. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Sekolah Menengah Umum (Plus) di Yogyakarta

Konsep dasar perencanaan dan perancangan bagi sebuah Sekolah Menengah Umum (Plus) di Yogyakarta yang berorientasi pada kurikulum nasional dan penerapan Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution pada pembentukan ruang belajar mengajar dan ruang pendukungnya.

I. 9. Keaslian Penulisan

- ❑ **Adi ben Slamet, No. Mhs : 95 340 047 – TGA UII**

Judul : Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Yang digunakan sebagai faktor penentu perancangan ruang dalam pada fasilitas belajar mengajar dan fasilitas hunian adalah sistem pembelajaran santri salafi-khalafi

- ❑ **Fajar Hidayat, No. MHS : 92 340 004 – TGA UII**

Judul : Pesantren Modern Pelajar Unggulan SMU Muhammadiyah I

Magelang

Penekanan pada penampilan bangunan serta pendekatan perancangan ruang belajar dan ruang pendukung lainnya dengan studi bangunan dalam tradisi Islam

- ❑ **Inayah Thoyyibah, No. Mhs : 93 340 055 – TGA UII**

Judul : Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Surakarta

Yang menjadi konsep desain ruang belajar dan ruang lain dalam Pondok Pesantren secara keseluruhan yaitu aspek dzikir, fikir dan amal.

- ❑ **Ahmad Fanani, No. Mhs : 15643 / TGA – UGM**

Judul : Pondok Pesantren Pabelan

Yang menjadi landasan perencanaan dan perancangan ruang belajar mengajar dan ruang pendukung pondok adalah Simbol Lingkungan

- ❑ **Yusniewati, No. Mhs ; 13431 / TGA – UGM**

Judul : Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Faktor penentu perancangan ruang belajar dan ruang pendukung pondok adalah Ungkapan tata ruang Pondok

- ❑ **Hery Priyabudi, No. Mhs: 20328 / TGA – UGM, 2000**

Judul : Supercamp, Ruang pendidikan alternatif

Yang menjadi latar belakang adalah sistem pendidikan di Indonesia dan desain yang ditawarkan berupa Supercamp dengan Metode Quantum Learning dengan materi akademis, mental / fisik, ketrampilan hidup pada waktu siswa / pelajar libur sekolah dan program regular

Kesimpulan

Perbedaan antara penulisan diatas dengan penulisan yang dilakukan ini yaitu pada faktor penentu perancangan ruang belajar mengajar serta metode yang diterapkan pada proses belajar mengajar di SMU, yang menggunakan Metode Quantum Learning dan konsep The Learning Revolution.



KERANGKA POLA PIKIR

